

PENELITIAN

KARAKTERISTIK IBU YANG TIDAK MELAKUKAN PEMERIKSAAN PAP SMEAR

Merah Bangsawan*, Titi Astuti*

*Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang

Berdasarkan laporan RSAM (2013), ditemukan: tahun 2011 ada 28 kasus *cancer serviks* mengalami infeksi dan 16 kasus lesi prakanker, tahun 2012 ada 35 kasus *cancer serviks* dan tahun 2013 ada 38 kasus *cancer serviks* tahun (setiap tahun mengalami peningkatan kasus *cancer serviks* di Indonesia semakin diperburuk lagi yaitu 70% kasus *cancer serviks* sudah berada dalam stadium lanjut, ketika datang ke rumah sakit yang menyebabkan sulit untuk diatasi, bahkan kasus berakhir dengan kematian. Oleh karena itu perlu sosialisasi gerakan pemeriksaan pap smear untuk mendeteksi dini *cancer serviks* oleh RS. Jenis penelitian adalah deskriptif. Populasi penelitian adalah ibu-ibu yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear, datang ke Poliklinik Kebidanan RSUDAM Provinsi Lampung, umur 17-55 tahun. Jumlah populasi penelitian = 80 responden. Sampel: total populasi, instrumen data: kuesioner, dan analisis data univariat, uji presentase (%). Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik ibu yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear adalah berdasarkan umur yang tertinggi adalah ibu yang berumur 17-45 tahun, termasuk dalam klasifikasi umur reproduksi sebesar 46 orang ibu (57,50%) berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan pap smear yang tertinggi adalah ibu dengan kriteria pengetahuan cukup sebesar 38 orang ibu (47,50%) berdasarkan paritas yang tertinggi adalah paritas lebih dari satu anak, termasuk dalam klasifikasi paritas multipara yaitu sebesar 36 orang ibu (45,00%). Berdasarkan status pekerjaan yang tertinggi adalah ibu yang pekerjaannya pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 23 orang ibu (28,75%). Berdasarkan status perkawinan yang tertinggi adalah ibu yang menikah sebanyak 67 orang ibu (83,75%). Berdasarkan pendidikan yang tertinggi adalah lulus pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 30 orang ibu (37,50%), dan lulus pendidikan SMA atau sederajat sebanyak 28 orang ibu (35,00%). Diharapkan petugas kesehatan dapat member1kan penyuluhan tentang perlunya pemeriksaan Pap Smear untuk deteksi dini kanker serviks

Kata kunci: Karakteristik ibu, Pemeriksaan Pap Smear

LATAR BELAKANG

Kanker *serviks* merupakan salah satu kanker yang paling berbahaya dan mengincar kaum perempuan. kanker *serviks* adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim atau suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke rahim, yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina). Kanker leher rahim terjadi ditandai dengan adanya pertumbuhan sel sel pada leher rahim yang tidak lazim (Zoseph, 2008)

Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa kanker *serviks* (leher rahim) merupakan penyakit pembunuh wanita nomor satu di dunia dengan jumlah 630 juta. setiap hari, kanker *serviks* merenggut nyawa 600 wanita di dunia, dan menyerang 50% wanita usia 35-55 tahun dan 50% lagi di bawah usia 35 tahun.

Peluang meninggal bila seorang wanita terkena kanker ini adalah 66% (Iswardhani, 2010).

Kanker *serviks* di Indonesia merupakan pembunuh nomor satu dari keseluruhan kanker yang umumnya di derita wanita di atas usia 55 tahun. Data kesehatan 2007 menunjukkan setiap tahun sekitar 500.000 perempuan di diagnosa menderita kanker *serviks* dan 2.429 kasus baru kanker *serviks* serta 270.000 berakhir dengan kematian. Angka tersebut, diperkirakan terus menerus meningkat setiap tahunnya. Kanker *serviks* di Indonesia semakin di perburuk lagi yaitu dari 70% kasus kanker yang sudah berada pada stadium lanjut, ketika datang ke rumah sakit sehingga menyebabkan sulit diatasi, sehingga perlu suatu cara mendeteksi dini kanker *serviks*.

Berdasarkan presurvey yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Februari 2014 di

RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung bahwa penderita kanker *serviks* setiap tahun selalu mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2011 didapati 28 penderita kanker *serviks* mengalami infeksi dan sebanyak 16 kasus diduga mengalami lesi prakanker, sedangkan data pada tahun 2012 tercatat sebanyak 35 kasus kanker *serviks* dan pada tahun 2013 kasus kanker *serviks* hampir sama dengan tahun 2012 yaitu sebanyak 38 kasus, meningkat 3 kasus kanker *serviks*. Berdasarkan karakteristik umur penderita kanker *serviks* tahun 2009 lebih banyak dialami oleh ibu-ibu yang berusia > 50 tahun. Peneliti juga melakukan wawancara bebas terhadap 10 ibu-ibu, didapati 88% ibu tidak melakukan pemeriksaan pap *smear*, dari 8 orang ibu tersebut didapati 6 orang (75%) ibu-ibu berusia 20-30 tahun, 7 orang ibu-ibu (87,5%) multipara dan 7 orang ibu-ibu yang bekerja (Rekam Medik RSAM, 2013).

Salah satu cara untuk mendeteksi secara dini kanker *serviks* adalah pemeriksaan pap *smear* secara minimal 2 kali dalam setahun. Pap *smear* adalah cara pemeriksaan secara mikroskopik pada jaringan *serviks* untuk mendeteksi secara dini ada atau tidaknya jaringan *serviks* yang serius, yaitu dengan memasukkan alat kecil yang di sebut spekulum ke dalam vagina dan mengambil contoh sel sel dari seluruh leher rahim, pemeriksaan ini sangat sederhana, tidak menimbulkan rasa sakit serta hanya memakan waktu lebih kurang 10 menit (Tharsyah, 2011).

Dampak dari tidak melakukan pemeriksaan pap *smear* adalah tidak terdeteksinya gejala awal dari kanker *serviks* secara dini, rendahnya pengetahuan wanita tentang pentingnya pemeriksaan pap *smear* menyebabkan keterlambatan diagnosa yang berakibat penderita kanker *serviks* berada dalam stadium lanjut yang memerlukan fasilitas khusus untuk pengobatan seperti peralatan radioterapi yang hanya tersedia di beberapa kota besar saja, di samping mahal, pengobatan terhadap kanker stadium lanjut memberikan hasil yang tidak memuaskan

dengan harapan hidup 5 tahun yang rendah (event net, 2004).

Sosialisasi pentingnya pemeriksaan dan tempat pemeriksaan PAP *Smear* di rumah sakit telah dilakukan oleh petugas kesehatan untuk mencegah kasus kanker *serviks* yang meningkat, di mana pada tahun 2010 jumlah kasus kanker *serviks* yang di rujuk sebesar 3 kasus dan meningkat di tahun 2011 menjadi 5 kasus. Jumlah ibu yang tidak melakukan pemeriksaan pap *smear* pada tahun 2011 sebesar 157 orang.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimanakah karekteristik ibu yang tidak melakukan pemeriksaan pap *smear*, yaitu berdasarkan umur, pengetahuan, paritas, pekerjaan dan pendidikan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ibu yang tidak melakukan pemeriksaan pap *smear* yaitu berdasarkan umur, pengetahuan, paritas, pekerjaan dan pendidikan di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2014.

METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif yaitu jenis penelitian untuk mendapatkan gambaran yang akurat dari sebuah karakteristik masalah yang berbentuk mengklasifikasikan suatu data penelitian. Penelitian dilakukan di Poliklinik Kebidanan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2014. Penelitian dilakukan pada tanggal 02 April 2014 sampai dengan tanggal 02 Mei 2014

Populasi penelitian adalah seluruh ibu-ibu yang tidak melakukan pemeriksaan pap *smear*. Laporan kunjungan pasien bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2014 yang datang dan berkunjung pada poliklinik kebidanan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, berjumlah 600 ibu-ibu, yang terdiri dari ibu-ibu yang melakukan pemeriksaan pap *smear* berjumlah 200 orang, sehingga populasi penelitian ini adalah semua ibu-ibu yang tidak melakukan pemeriksaan pap

smear yaitu sebanyak 400 orang ibu-ibu. Dan sampel 80 orang. Pengambilan sampel dengan cara *Accidental Sampling* yaitu mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada, pada saat ibu-ibu berkunjung melakukan pemeriksaan kesehatan di Poliklinik Kebidanan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung hingga mencapai sejumlah 80 sampel atau responden. . Alat pengumpulan data adalah lembaran kuesioner dan *checklist* serta rekaman medik atau kartu berobat ibu-ibu yang berkunjung ke Poliklinik Kebidanan RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung..

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1: Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik Umur

Umur	f	%
17 – 45 tahun	46	57,50
46 – 50 tahun	24	30,00
51 – 55 tahun	10	12,50
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa proporsi terbanyak berdasarkan karakteristik umur responden adalah umur 17-45 tahun yaitu sebanyak 46 responden (57,50%) dari 80 responden.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pengetahuan

Pengetahuan	f	%
Baik	25	31,25
Cukup	38	47,50
Kurang	17	21,25
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa karakteristik responden terbanyak responden dalam kategori pengetahuan cukup yaitu 38 responden (47,50%) dari 80 responden.

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Paritas

Paritas	f	%
Nulipara	18	22,50
Primipara	24	30,00
Multipara	36	45,00
Grandlemulti	2	2,50
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 3 : dapat diketahui bahwa karakteristik berdasarkan paritas atau jumlah anak yang dilahirkan oleh responden terbanyak adalah paritas multipara yaitu 36 responden (45,00%) dari 80 responden.

Tabel 4 :Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
IRT	20	25,00
Wiraswasta	15	18,75
Guru	22	27,50
PNS	23	28,75
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 4 : dapat dilihat bahwa karakteristik berdasarkan pekerjaan responden adalah bekerja sebagai PNS sebanyak 23 responden(28,75%), pekerjaan Guru 22 responden (27,50%), pekerjaan Ibu RT 20 responden (25,00%), sisanya 15 responden (18,75%) pekerjaan wiraswasta dari 80 responden.yang diteliti.

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Pendidikan	f	%
SD	6	7,50
SMP	16	20,00
SMA	28	35,00
PT	30	37,50
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 5 :didapatkan bahwa karakteristik pendidikan responden terbanyak adalah berpendidikan perguruan tinggi atau sarjana berjumlah 30 orang (37,50%), SMA atau sederajat 28 orang (35,00%), pendidikan SMP/sederajat 16 orang (20,00%), dan sisanya responden

yang berpendidikan SD 6 orang (7,50%) dari 80 responden.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 80 responden yang tidak melakukan pemeriksaan pap *smear* didapatkan umur terbanyak adalah umur 17-45 tahun berjumlah 46 orang (57,50%) dan 24 orang (30,00%) berumur 46-50 tahun. Hasil penelitian ini sama dengan teori Manuaba (2003), yang menyebutkan bahwa umur 17-45 tahun, termasuk dalam klasifikasi umur reproduksi, umur: 46-50 tahun termasuk dalam klasifikasi umur klimakterium, dan umur menopause, jika usia 51-55 tahun. Teori lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah pendapat Nooroba (2002) mengatakan bahwa umur adalah salah satu sifat karakteristik tentang orang yang sangat utama. Umur mempunyai hubungan dengan tingkat keterpaparan, besarnya risiko serta sifat resistensi, dan perbedaan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh umur individu

Badan Kesehatan dunia (WHO) di kutip Harly (2012) dalam buku: *Gynecology for Midwifery* mengatakan bahwa kelompok usia 35-55 tahun merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap kesakitan dan kematian, tercatat 500.000 kasus baru kanker *serviks* setiap tahun di dunia. Separuhnya berakhir dengan kematian dan hampir 80% kasus kanker *serviks* terjadi di negara yang penduduknya berpendapatan rendah dan 270.000 penderita meninggal dunia serta lebih dari 70% kasus kanker *serviks* ditemukan saat sudah stadium lanjut. Tingginya kanker *serviks* di Indonesia disebabkan rendahnya pemahaman masyarakat tentang kanker *serviks*.

Dengan hasil penelitian ini peneliti mengharapkan pihak RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dapat meningkatkan lagi sosialisasi dan penggunaan berbagai teknik dan metode penyuluhan kesehatan kepada ibu-ibu yang berkunjung ke poliklinik kebidanan, terutama tentang pemeriksaan pap *smear*,

dengan mengoptimalkan tugas-tugas dan fungsi tenaga bidan di poliklinik kebidanan.

Hasil jawaban responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan pap *smear* pada responden didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan baik 25 orang (31,25%), berpengetahuan cukup baik 38 orang (47,50%), dan 17 orang (21,25%) berpengetahuan kurang baik tentang pemeriksaan pap *smear*. Kesimpulan hasil penelitian, masih banyak responden yang kurang mengenal dan memahami tentang pemeriksaan pap *smear*. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Harly (2012) bahwa lebih dari 70% kasus kanker *serviks* ditemukan sudah stadium lanjut, angka kejadian setiap satu jam seorang perempuan meninggal karena kanker *serviks*. Perlu dicatat bahwa tingginya kanker *serviks* di Indonesia disebabkan rendahnya pemahaman masyarakat tentang kanker *serviks*.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti (2007) tentang karakteristik wanita yang tidak melakukan pemeriksaan pap *smear* di Puskesmas Sambung Macen Kabupaten Sragen. Hasil uji univariat untuk masing-masing variabel diperoleh mayoritas ibu bekerja sebesar 66,7% dan mayoritas pengetahuan kurang baik sebesar 78,2%. Hasil penelitian yang sama dan mendukung hasil penelitian ini adalah dilakukan oleh Gina Agnia Huda (2011) tentang pengetahuan ibu tentang kanker *serviks* dan pap *smear* di Kelurahan Cempaka Putih, Jakarta Tahun 2011. Kesimpulan hasil bahwa sebanyak 15 orang (14,7%) dikategorikan pengetahuan baik, 58 orang (56,9%) dikategorikan pengetahuan cukup, dan 29 orang (28,4%) dikategorikan pengetahuan kurang. Terdapat hubungan antara karakteristik usia dan pendidikan ibu terhadap pengetahuan tentang pap *smear*.

Dalam teori Azwar (2010), menyebutkan penyebaran masalah kesehatan ditentukan oleh perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh karakteristik atau ciri-ciri manusia

diantaranya pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Selain itu juga pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun nonformal. Pengetahuan pada dasarnya dapat dianalogikan sebagai suatu alat yang dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Faktor pengetahuan atau kemampuan kognitif merupakan faktor yang dominan sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) atau dengan kata lain, pengetahuan mempunyai pengaruh bagi motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku. Ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Notoatmodjo, 2010)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang meliputi pendidikan, pendapatan, usia, informasi serta akses pelayanan kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh R. Hanisch, et al mengenai pengetahuan pap *smear* pada wanita yang sedang berkunjung di Klinik Medellin Columbia menunjukkan adanya hubungan bermakna antara usia responden dan pendidikan dengan pengetahuan responden. Hubungan bermakna antara pekerjaan dan pengetahuan didapatkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikko, dkk di Klender tahun 2006 (Huda, 2011).

Dari hasil penelitian ini peneliti mengharapkan kepada RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dapat menyediakan berbagai *leaflet* kesehatan reproduksi, khususnya tentang pemeriksaan pap *smear* dan kanker serviks di ruang tunggu pasien, sehingga pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kanker serviks, serta meningkatnya kesadaran masyarakat melakukan pemeriksaan pap *smear* lebih banyak lagi.

Hasil analisis dari sebanyak 80 orang responden yang tidak melakukan pemeriksaan pap *smear*, paritas terbanyak adalah paritas multipara sebanyak 36 orang (45,00%) yakni responden sudah melahirkan anak lebih dari satu anak dan 24 orang ibu (30,00%) paritas primipara yaitu baru mempunyai anak satu. Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya pemeriksaan pap *smear* bagi kaum perempuan yang berumur 17-55 tahun untuk mendeteksi dini timbulnya gejala-gejala kanker leher rahim. Ini sesuai dengan teori Hanlock (2002), yang menyebutkan paritas adalah menggambarkan jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita. Ditinjau dari faktor kematian maternal bahwa paritas atau jumlah anak < 2 merupakan paritas paling aman dan paritas paling tinggi adalah kehamilan ≥ 2 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Selain itu semakin sering seseorang wanita melahirkan semakin tinggi resiko untuk terkena kanker *serviks*, apalagi bila jarak kehamilan yang terlalu dekat. Seseorang yang banyak mengalami persalinan dapat menyebabkan jalan lahir menjadi longgar dan robekan selaput di *serviks*, jika kondisi hieGINE vagina yang tidak terawat mempunyai kesempatan untuk terkontaminasi virus yang menyebabkan infeksi bakteri.

Tiran (2005) mengartikan bahwa paritas atau disebut juga para adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan wanita yang sudah melahirkan satu anak atau lebih yang viabel. Hasil penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Suprijono (2008), tentang perbedaaan paritas terhadap terjadinya kanker leher rahin yang menyebutkan rerata paritas dalam penelitiannya adalah 2,9 dan 31,7% memiliki paritas lebih dari 3 anak. Paritas lebih dari 3 mengakibatkan naiknya frekuensi terjadinya kanker leher rahim dan paritas multipara juga erat hubungan dengan usia menikah yang pada umumnya ditemukan pada pernikahan muda. Menurut peneliti diharapkan kepada ibu-ibu agar waspada, karena semakin banyak anak akan semakin besar kemungkinan

seorang ibu dapat terkena gejala kanker leher rahim, dan harus melakukan pemeriksaan pap *smear* untuk mendeteksi dini gejala kanker leher rahim, baik ke rumah sakit ataupun ke unit-unit pelayanan kesehatan lain, dan tidak ada alasan karena kerepotan mengurus anak-anaknya yang banyak.

Proporsi responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah pekerjaan PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 23 (28,75%), dan pekerjaan Guru 22 responden (27,50%), 20 responden (25,00%) pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, sisanya pekerjaan wiraswasta 15 responden (18,75%) dari 80 responden yang tidak melakukan pemeriksaan pap *smear* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Pekerjaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik formal maupun informal. Ironisnya kadang-kadang pekerjaan formal menjadi alasan seorang ibu untuk tidak melakukan pemeriksaan kesehatan, apalagi melakukan pemeriksaan pap *smear*, karena tidak sempat atau tidak ada waktu mengunjungi rumah sakit atau unit-unit pelayanan kesehatan lainnya.

Pendapat Panji Anoraga (2005) menyatakan bahwa wanita sebagai pekerja mempunyai potensi dan hal ini sudah dibuktikan dalam dunia kerja yang tidak kalah dengan pria. Sebagai pekerja, masalah yang dihadapi wanita lebih berat dibandingkan pria, karena dalam diri wanita lebih dahulu harus mengatasi urusan keluarga, suami, anak, dan hal-hal lain yang menyangkut seluruh urusan rumah tangga. Sekalipun mempunyai kemampuan teknis yang cukup tinggi, jika wanita tidak pandai menyeimbangkan peran ganda tersebut akhirnya keluarga akan terlantar.

Wanita yang bekerja mengalami berbagai stres ditempat kerja, baik stres yang bersifat fisik karena beberapa kondisi lingkungan kerja fisik yang berada diatas nilai ambang batas yang diperkenankan, atau juga dapat ditambah oleh adanya stres yang bersifat non fisik (psikososial), yang

dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatannya (Mulyono, 2006).

Menurut peneliti untuk membuka kesadaran melakukan pemeriksaan pap *smear* di tempat-tempat ibu-ibu bekerja perlu dibina tim kesehatan khusus pekerja melakukan sosialisasi dan penyebaran informasi Kesehatan Masyarakat dibawah koordinasi unit PKM Rumah Sakit Umum maupun melalui media massa, baik cetak ataupun elektronik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden yang tidak melakukan pemeriksaan pap *smear* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung berdasarkan pendidikan, terbanyak adalah responden berpendidikan perguruan tinggi (PT) yang berjumlah 30 orang (37,50%), pendidikan SMA/ sederajat 28 orang (35,00%), pendidikan SMP/ sederajat 16 orang (20,00%), dan sisanya pendidikan SD 6 orang dari 80 responden.

Pendapat Muhaimin (2004) yang menyatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi kemampuan untuk kognitif membentuk cara pikir seseorang, meliputi kemampuan untuk faktor-faktor yang berpengaruh dalam kondisi sakit dan untuk menerapkan pengetahuan tentang sehat dan sakit dalam praktik dan aplikasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kesehatan personal, informasi baru dan penerimaan baru.

Menurut peneliti masih banyaknya responden tidak melakukan pemeriksaan pap *smear* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pemeriksaan pap *smear* dan kanker leher rahim. Oleh karena itu peneliti mengharapkan pihak RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dapat lebih giat lagi menggerakkan promosi kesehatan tentang pemeriksaan pap *smear* secara rutin dan upaya-upaya pencegahan kanker leher rahim kepada ibu-ibu yang berobat pada Poliklinik Kebidanan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa responden dengan umur terbanyak adalah ibu berumur 17-45 tahun, termasuk dalam klasifikasi umur reproduksi sebesar 46 orang ibu (57,50%), tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan pap smear dengan kriteria pengetahuan cukup sebesar 38 orang ibu (47,50%), paritas ibu yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear tertinggi adalah paritas multipara yaitu sebesar 36 orang ibu (45,00%), pekerjaan ibu yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear tertinggi adalah ibu yang Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 23 orang (28,75%) dan ibu yang pekerjaannya sebagai Guru sebesar 22 orang ibu (27,50%), pendidikan pada ibu yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear tertinggi adalah lulus pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 30 orang ibu (37,50%), dan lulus pendidikan SMA atau sederajat sebanyak 28 orang ibu (35,00%).

Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis menyarankan supaya tenaga kesehatan bidan dapat meningkatkan penyuluhan kesehatan kepada setiap pengunjung ke Poliklinik Kebidanan tentang pemeriksaan pap smear dan resiko tinggi kanker leher rahim. Disamping menyediakan ragam informasi dan promosi berupa leaflet kesehatan: tentang pentingnya pemeriksaan pap smear dan mengenal dini resiko tinggi kanker leher rahim bagi kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Panji. 2005. *Peran Pendidik Dalam Perilaku Kesehatan*, Jakarta, EGC
- Cancerhelp, 2010. *Cancer*. Dalam www.heathwomen.com. Diakses pada tanggal 05 Maret 2014
- Depkes RI. 2007. *Prevalensi Kanker Rahim di Indonesia*. Dalam www.depkes.go.id. Diakses pada tanggal 05 Februari 2014
- Harly, 2012. *Gynecology for Midwifery*, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati.
- Huda, G.Agnia. 2011. *Hubungan antara karakteristik usia dan pendidikan terhadap pengetahuan tentang kanker serviks dan PAP Smear di Kelurahan Cempaka Putih*, Jakarta
- Iswardani. 2010. *Kanker Serviks Mulut Rahim*. Dalam www.gnet.com diakses pada tanggal 05 Maret 2014.
- Manuaba.IB. Gede, 2003. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: PT. Arcan
- Muhaimin. 2004. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta. Fitra Maya
- Mulyono.2006. *Masa Usia Subur*. Dalam www.medicaljurnal.co.cc Diakses pada tanggal 03 Mei 2014
- Safiano. 2003. *Masa Usia Subur*. Dalam www.medicaljurnal.co.cc Diakses pada tanggal 03 Mei 2014
- Tharsyah. 2001. *Mendeteksi Kanker Serviks Secara Dini*. Dalam www.soribd.com. Diakses pada tanggal 8 Maret 2014